

BAB VI

KESTIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Penelitian filologi terhadap naskah-naskah lama khususnya BD yang telah disunting dapat dijadikan sumber penelitian dalam bidang ilmu lain misalnya sejarah, linguistik, folklor, antropologi, filsafat dan lain sebagainya.
- (2) BD memiliki beberapa keunggulan yang patut untuk diteliti dan diambil manfaat setelah membacanya. Teks tersebut berisi pengetahuan tentang *dodod*, cara pemakaian *dodod* secara benar dan perlengkapan yang menyertai sebuah *dodod*.
- (3) Sebagai suatu karya sastra lama, BD tidak terlepas dari kesalahan salin maupun kesalahan tulis seperti lakuna, adisi, substitusi, ditografi dan transposisi. Untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan maka dilakukan kritik teks dengan menggunakan akal sehat serta berpedoman pada rujukan lain.

- (4) Analisis semiotik terhadap BD merupakan usaha untuk memahami sebuah teks yang tidak hanya ditunjukkan pada salah satu unsurnya sebagai individu yang berdiri sendiri, tetapi ditunjukkan pada hubungan antarunsur-unsurnya sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan bulat ke arah pemahaman isi teks secara menyeluruh.
- (5) Dengan mengalihkodekan unsur-unsur simbol yang berupa tanda-tanda menjadi unsur yang bermakna ditemukan unsur ekstrinsik yaitu etika Jawa yaitu prinsip hormat, prinsip menjaga keselarasan, menjaga kejujuran dan kesucian hati.

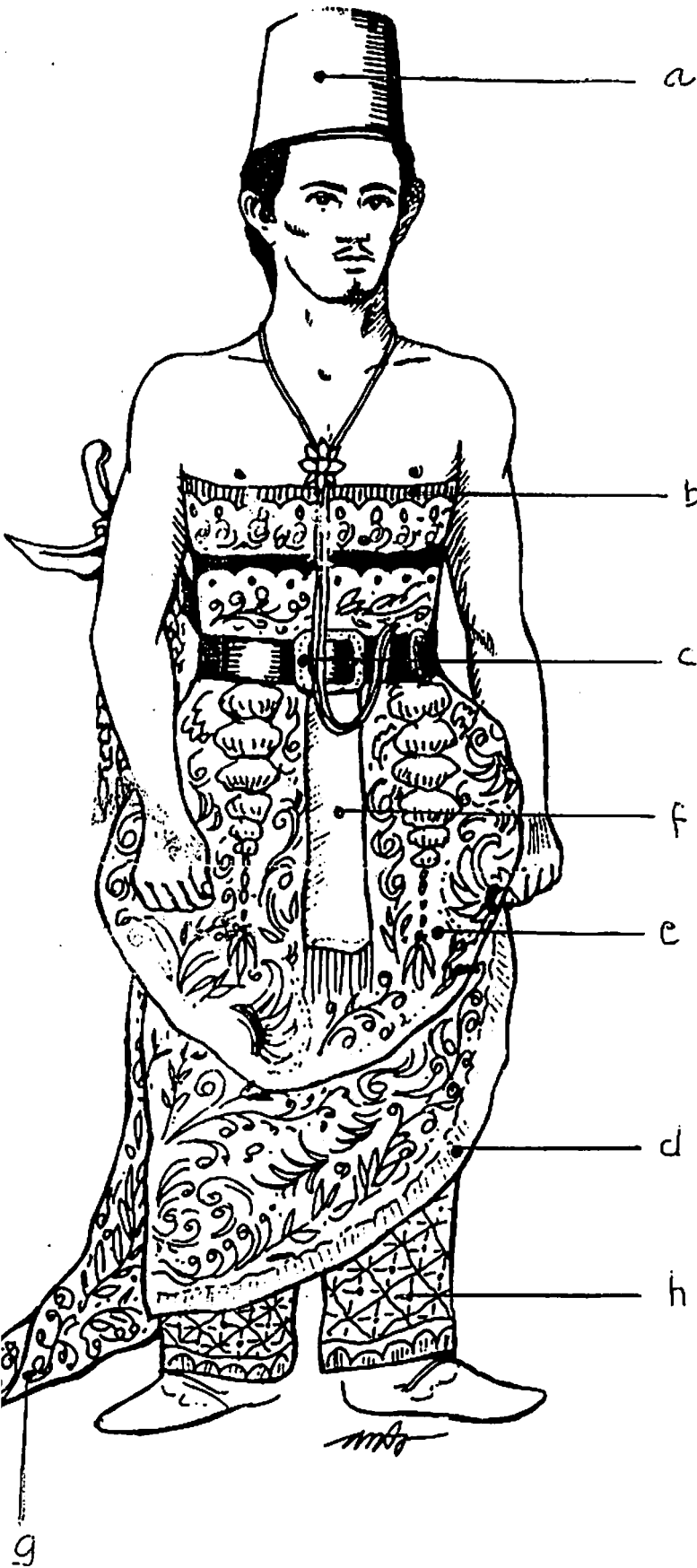
6.2 Saran

Melihat kenyataannya bahwa naskah-naskah lama Nusantara jumlahnya sangat banyak dan masih belum tersentuh penelitian, diharapkan pada masa mendatang filolog atau peminat filologi lebih meningkatkan kuantitas penelitian. Naskah lama memuat hal-hal yang bermanfaat untuk diteliti.

Banyak penilai keliru mengenai naskah lama sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat, maka dari itu dalam penelitian dijelaskan berharga dan bergunanya sebuah naskah. Diharapkan pembaca khususnya dan masyarakat umumnya untuk menghilangkan pola pikir keliru terhadap naskah.

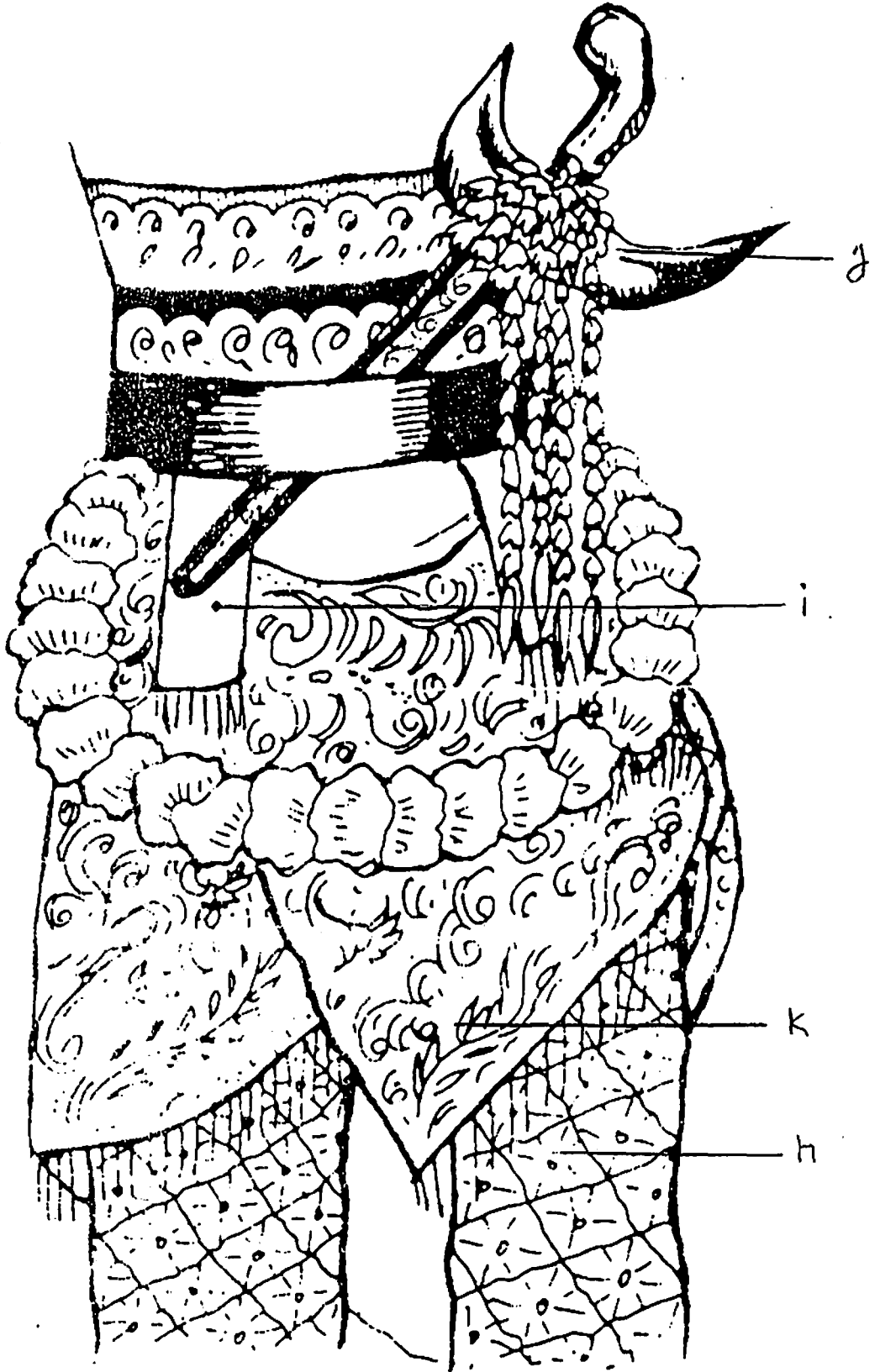


Filologi tidak terlepas dari konteks bahasa, huruf ataupun tata bahasanya. Seperti kita ketahui kesulitan pada hal-hal tersebut merupakan kendala utama dalam meneliti suatu naskah disamping faktor lain. Melihat hal ini, peningkatan pelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan filologi perlu ditingkatkan.



Keterangan gambar :

- a : kuluk
- b : kendhit
- c : sabuk timang
- d : sered
- e : dodod
- f : epek/ukup depan
- g : pidakan
- h : cindhe
- i : epek/ukup belakang
- j : keris
- k : kunca/kepuh







GLJSARIUM

- abdi dalem : hamba raja
- adu mancung : posisi sejajar dengan dua bagian yang lancip
- alas : rangkapan
- balenggi : diberi hiasan renda yang terdiri dari benang-benang diatur berjajar-jajar dengan jarak tertentu atau dengan cara menghilangkan bagian benang kain yang melintang
- basahan : kampuh atau dodod yang dipakai oleh orang-orang besar/priyayi
- bongkot : pangkal keris
- calumpring : pelepah/kulit pohon bambu
- cethik : pangkal panggul
- cengkang : jarak panjang yang diukur dengan merentangkan ibu jari dan jari telunjuk
- ceplok : hiasan berbentuk bundar-bundar atau bunga mawar kecil-kecil
- cincingan : seret kampuh bagian belakang bawah sedikit ke kanan
- cindai : tenunan sutra halus
- cindhe : jenis celana dengan warna dasar merah diberi hiasan warna kuning emas

cupet	: terlalu pendek
digadhung	: diberi warna hijau
dipesthi	: ditarik ke atas
diprada	: diberi warna kuning emas
epek/ukup	: ikat pinggang, khusus dipakai pria dalam busana basahan
gandar	: bagian tangkai sarung keris
gandhik	: pinggiran kepuh sebelah kanan ke bawah serong
gembleh/gombyok	: rumbai-rumbai
jigrang	: panjangnya kurang
kacu	: ukuran panjang selebar kain jarit atau didapat dengan cara melipat lebar kain jarit searah dengan panjangnya
kedaton	: keraton
kendhit	: kain panjang untuk menahan agar dodod tidak lepas
kepuh	: wiron depan ke bawah sampai di bawah lutut
kilan	: selebar ukuran telapak tangan mulai ujung ibu jari sampai ujung jari kelingking saat direntangkan
kunca	: sudut kepuh bagian atas yang ada di bagian belakang
latar	: dasar
ladrang	: bagian atas lebar dengan ujung meruncing
lirang	: empat kacu
lugas	: biasa

ngengcong	: serong
ngumbar	: melepaskan, membiarkan kunca terlepas berada di tanah
nyamat	: hiasan pada kuluk yang dipasang pada bagian ujungnya. Nyamat = ngayom atau berlindung
nyari	: selebar 3 jari yaitu berjajarnya jari telunjuk, jari manis dan jari tengah
nyerong megos	: posisi miring ke kiri/kanan
pidakan	: ujung dodod yang diinjak setidaknya sampai polok, bagian kanan ditarik ke atas, bagian kiri dibuat terjuntai
polok	: kepala kaki
salaka	: petak
samparan	: seret kampuh bagian depan bawah sebelah kiri
santana	: keluarga raja atau yang terlahir dari hasil perkawinan dengan istri bukan permaisuri
sangkelitan	: sisa kain kepuh yang dibentuk kantong untuk masuknya gandar keris
sepasar	: 5 hari
sigeg	: pembuat huruf mati
sitinggil	: tempat singgasana raja
sorot	: celana jenis cindhe yang pucuknya lancip seperti tumpeng berjajar-jajar
tali wangsul	: ikatan yang mudah dilepas, tidak dibuat ikatan mati

- tangkep : delapan kaku
- tebah : selebar telapak tangan
- timbang : kepala sabuk/ikat pinggang yang dibuat dari bahan logam
- wangkingan : keris
- wedhung : senjata tajam yang dibuat dari besi putih atau baja bentuknya seperti kelewang atau pedang, hanya satu sisi yang tajam bagian atas tumpul sedang ujungnya runcing. Panjangnya \pm 27 cm, lebar 4 cm dan tebal \pm 2 cm
- wiru : lipatan